

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 39 SURABAYA

Pandu Rudy Widyatama^{1*}, Herlina Agustin², Elsa Amalia Risky³

^{1,2,3}Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*¹Email: pandu.ruw@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan selalu memberikan proses baru dalam perjalanannya, hal itu bisa saja terjadi karena aktivitas komponen pendidikan salah satunya pada keberagaman siswa. Keberagaman siswa mencakup berbagai aspek, yang meliputi perbedaan akademik, latar belakang budaya, gaya belajar, minat, serta kebutuhan menjadi perspektif baru yang menantang dengan mewujudkan pembelajaran yang varians. Keberagaman ini membuat pelaksanaan pendidikan perlu dijalankan sedemikian rupa melalui beberapa pendekatan pembelajaran yang salah satunya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran PPKn di SMP Negeri 39 Surabaya. Untuk jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui metode pengamatan, baik secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah ditemukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang terlaksana dengan baik melalui beberapa aspek. Pada penerapannya, aspek proses diwujudkan dengan pembelajaran diskusi dan tanya jawab serta diselingi dengan permainan belajar yang interaktif. Aspek konten, diwujudkan dengan pemberian topik berbeda sesuai kompetensi kelompok siswa yang terwujud dari materi pembahasan berbeda dalam satu topik, dan untuk aspek produk yang mana siswanya diberikan kebebasan untuk mengumpulkan hasil proses belajarnya seperti dengan penampilan presentasi maupun produk simulasi seperti tarian, drama, dan yang lainnya. Hal ini diharapkan mampu memerdekakan segala komponen pendidikan, baik guru dan siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, PPKn, SMP Negeri 39 Surabaya

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan sebagai pilar utama dalam kehidupan manusia dan menjadi dasar guna mewujudkan kualitas diri yang lebih baik dari pada sebelumnya (Alia dkk, 2020). Melalui pendidikan, kualitas seseorang ditempa secara terencana dan perlahan dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang ditanamkan langsung dalam diri seseorang, membentuk watak dan karakter yang positif, dan mengembangkan kepribadian. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang mana dideskripsikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang direncanakan supaya menghidupkan suasana belajar dalam proses pembelajaran (Hasibuan dkk; Saragih, 2021). Proses pendidikan yang terlaksana bertujuan mewujudkan siswa aktif dalam mengembangkan potensi dalam diri, yaitu kemampuan spiritual, kemampuan pengetahuan, dan keterampilan sekaligus mempunyai karakter berakhlakul mulia yang berguna bagi lingkungan masyarakat dan negara (Juhji, 2018; Ridwan, 2014).

Pendidikan sendiri mempunyai peranan yang cukup strategis yaitu guna mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional. Hal itu pula yang menjadi harapan dari para tokoh terdahulu salah satunya adalah Ki Hadjar Dewantara, sebagai sosok bapak pendidikan nasional Indonesia yang mengungkapkan bahwa tujuan dari proses pendidikan sebagai sarana dalam mengarahkan anak pada kekuatan kodrat yang dimilikinya, supaya nantinya mampu menjadi sosok manusia serta anggota di dalam masyarakat yang mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Mustaqim, 2017). Melalui pernyataan tersebut, bahwa pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam keberlanjutan peradaban terutama untuk pembangunan bangsa Indonesia melalui penguatan karakter dan transfer pengetahuan pada generasi muda khususnya para siswa sebagai generasi penerus bangsa dan negara (Suwartini, 2017).

Pendidikan berada dalam posisi sentral yang dibangun sebagaimana mestinya sebagai fondasi utama pembangunan negara (Dhomiri dkk, 2023). Pendidikan ini muncul bukan sekadar sebagai pelengkap negara, namun lebih dari itu yaitu sebagai kunci keberlanjutan yang secara kasat mata sudah diatur dalam berbagai peraturan dan undang-undang. Seiring berjalan waktu, pendidikan mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan zamannya, hal itu tak terlepas dari siswa yang menjadi salah satu dari komponen penting pendidikan (Lontoh dkk, 2024). Siswa sebagai individu dalam lingkungan pendidikan yang mempunyai keragaman latar belakang, kemampuan, minat, serta karakteristik uniknya masing-masing. Keragaman siswa sendiri yang menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam proses belajar mengajar (Wulandari, 2022). Masing-masing dari siswa pastinya mempunyai perbedaannya sendiri, mulai dari latar belakang budaya, akademik, minat dan gaya belajarnya. Melalui keragaman inilah yang mana sebenarnya menjadikan langkah awal untuk memperkaya lingkungan belajar (Hanifah dkk, 2020).

Namun, keragaman siswa yang dipandang sebagai sebuah kekayaan dan kekuatan di dalam pendidikan tak selamanya berjalan dengan baik yang sebagaimana mestinya. Tak kala karena

perbedaan dari latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar siswa menjadi kendala dalam proses pembelajaran yang seragam (Sine, 2019). Melalui keragaman siswanya, biasanya guru akan dihadapkan pada sebuah tantangan untuk mampu menyesuaikan bahan materi dan juga metode pembelajaran dengan kebutuhan individual dari siswanya. Keragaman siswa sebagai kenyataan yang tidak mungkin bisa dihindari dalam pendidikan terutama di SMP Negeri 39 Surabaya yang mana juga diberikan label sebagai sekolah inklusi. Penyatuan keragaman yang berprinsip pada satu untuk semua sudah tidak lagi efektif untuk menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam. Kebutuhan siswa yang berbeda dengan diberikan pembelajaran yang sama biasanya akan menimbulkan kesenjangan hasil belajar yang mana secara tidak langsung akan menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan (Wahyuningsari, 2022). Belum lagi, secara inovatif para guru terutama guru PPKn harus memberikan pembelajaran yang menyenangkan karena sering dianggap sebagai pelajaran membosankan (Sarah, 2022). Perlunya pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaan dari pelajaran PPKn sebagai langkah untuk memberikan pelaksanaan pembelajaran yang aman dan inklusif pada siswa (Suhartono, 2024). Karena ketika siswa merasa bahwa materi pelajaran salah satunya PPKn sangat relevan dengan kehidupannya disampaikan dengan cara yang mudah untuk dipahaminya, maka secara tidak langsung akan memotivasinya untuk mau berusaha dalam proses belajarnya (Saputra dkk, 2024). Pembelajaran berdiferensiasi inilah yang memungkinkan guru untuk memasukkan segala elemen yang menarik dan memotivasi siswa dalam rangka memberikan kenyamanan belajar (Purnawanto, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran PPKn sangat penting dan relevan karena bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai dasar Pancasila dan wawasan tentang negara saja, tetapi juga untuk bisa membentuk sikap, pemahaman, dan kepeduliannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Pramudianti; Ramadhan, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn tidak hanya sekadar mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga mampu dalam membantunya untuk mempersiapkan diri agar berpartisipasi secara aktif di dalam masyarakat yang demokratis dan pluralis (Widyatama, 2023). Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individual siswa, maka guru PPKn dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapat manfaat maksimal pembelajaran ini untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan juga peduli terhadap lingkungan sosialnya (Marunduri dkk, 2022). Sehingga dibuatnya tulisan ini untuk bisa mengetahui dan mengungkap penerapan dari pembelajaran yang berbasis diferensiasi di SMP Negeri 39 Surabaya terutama dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena maupun peristiwa yang diteliti melalui bentuk

pengumpulan data berfokus pada konteks, makna, dan juga interpretasi. Penelitian ini dipakai untuk melihat fenomena dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara langsung di SMP Negeri 39 Surabaya terutama pada lingkungan siswa yang sebagai pengguna dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik, dengan observasi secara partisipatif, wawancara yang mendalam, dan juga analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang menggambarkan perspektif subjektif dari partisipan (Rukin; Sugiyono, 2019). Analisis deskriptif dalam konteks penelitian kualitatif mengacu pada proses menganalisis dan juga menggambarkan data yang telah diperoleh dengan cara yang sistematis dan juga rinci. Analisis ini yang bertujuan untuk bisa memahami karakteristik, pola, tema maupun variabel yang muncul dari data kualitatif (Waruwu, 2023). Analisis deskriptif yang digunakan melibatkan suatu penyajian naratif yang memadukan hasil-hasil dari data yang telah dikumpulkan, baik melalui pengelompokan dan pengidentifikasian (Majid, 2017; Fadli, 2021).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelajahi dan mendalami dari kompleksitas fenomena sosial maupun perilaku terjadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk pelaksanaan observasi dengan mengamati lingkungan kelas 7E, 8C, 8D, 8E, dan 8I yang terjadi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di dalamnya. Penelitian ini pula melibatkan guru pengajar yang diteliti untuk melihat proses pelaksanaan pembelajarannya, yang sekaligus dari peneliti juga sebagai yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis diferensiasi. Peneliti sebagai pengamat dan pelaku yang melakukan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, dan subjek penelitian yang diteliti adalah lingkungan kelas mulai dari guru dan siswa yang sebagai pengguna pembelajaran berdiferensiasi. Informan juga didapat dari guru yang ikut serta dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa. Lokasi dari pelaksanaan penelitian ini adalah SMP Negeri 39 Surabaya yang tepatnya berada di Jl. Raya Prapen, Panjang Jiwo, Kec. Tenggilis Mejoyo, Surabaya, Jawa Timur 60299. Pelaksanaan dari penelitian ini berlangsung selama 2 minggu mengikuti program PPL dengan tujuan untuk bisa mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 39 Surabaya merupakan salah satu dari sekolah menengah pertama negeri yang berada di kota Surabaya, Jawa Timur. SMP Negeri 39 Surabaya ini didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat di sekitar kawasan Surabaya. Sekolah ini terletak di lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh para siswa dan orang tua. Alamat lengkap sekolah ini berada Jl. Raya Prapen, Panjang Jiwo, Kec. Tenggilis Mejoyo, Surabaya, Jawa Timur 60299. Visi dari SMP Negeri 39 Surabaya adalah menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, serta mencetak generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah ini memiliki misi, yang antara lain: 1) Menyelenggarakan

pendidikan yang berkualitas dengan mengedepankan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif; 2) Membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan positif dan pendidikan karakter; 3) Mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler; dan juga 4) Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan pengembangan diri.

SMP Negeri 39 Surabaya telah mengembangkan diri sebagai sebuah sekolah inklusi, yang mana berarti sekolah ini mampu dalam menerima dan mendukung siswa dengan berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dalam pelaksanaannya, sekolah ini memberikan suatu layanan pembelajaran yang sangat baik, bagi siswa inklusif yang tergolong sangat khusus diberikan sarana belajar terprogram dan tersistem yaitu ruang pintar, sedangkan untuk siswa yang kendala belajar diprogramkan pada kelas reguler dengan langkah penanganan terbimbing dan diawali dengan tes kemampuan belajar. Kurikulum di SMP Negeri 39 Surabaya disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa inklusi. Modifikasi dan adaptasi dilakukan agar setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif. Pendekatan ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang berbeda dan materi belajar yang disesuaikan. Kurikulum yang digunakan sekarang oleh sekolah mengacu pada peraturan pemerintah yang menyerentakkan kurikulum merdeka sebagai sarana belajar yang mandiri dan kreatif.

SMP Negeri 39 Surabaya telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai wujud dari pembelajaran dengan pendekatan inovatif yang berfokus pada penyesuaian pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap individu siswa. Di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menantang bagi semua siswa, seperti halnya kedua guru PPKn di sekolah tersebut yaitu Ibu Linda Yunifa, S.Pd., M.Pd. dan juga Ibu Dra. Binti Ismiyah, M.Pd. yang mana secara keseluruhan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Untuk Ibu Linda yang mengajar di kelas 8E dan 8I yang mana terwujud pembelajaran berdiferensiasi dengan aspek konten yang terlihat. Pada aspek konten, guru tersebut merancang sebuah materi pembelajaran yang menyajikan materi dengan berbagai tingkatan kompleksitas dan kedalaman, memungkinkan siswa untuk menjelajahi topik sesuai dengan pemahaman dan minatnya. Seperti dalam pertemuannya yang mana setiap siswa dibangun dalam kelompok dengan konteks materi yang berbeda, ada yang mendapat kearifan lokal kota Surabaya berupa makanan khas, ada yang berupa adat budaya, ada yang berupa situs bersejarah. Ketiga topik materi yang berbeda ini termasuk dalam aspek konten pembelajaran berdiferensiasi yang membuat siswa bebas untuk memilih topiknya sesuai dengan apa yang dipahaminya. Serta guru tersebut memberikan suatu kebebasan bagi siswanya untuk mencari sumber belajar, beragam sumber belajar digunakan,

seperti buku teks, artikel, video, dan sumber online, untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Seperti halnya siswa yang diperbolehkan untuk mencari informasi dari internet yang relevan maupun buku elektronik, ditunjukkan Gambar 1 dan Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 1. Kedua Siswa Berkelompok

Pada gambar di atas yang mana kedua siswa perempuan tersebut secara berkelompok mengerjakan penugasan terkait dengan kearifan lokal kota Surabaya berupa situs sejarah, yang mana mereka mengerjakan secara bersama dan diberikan keleluasaan untuk mencari informasi melalui perangkat internet dengan tetap dilakukan pendampingan. Siswa (bagian kiri) dengan kemampuan reguler mencari informasi berkenaan dengan situs kota Surabaya, sedangkan untuk siswa (bagian kanan) dengan kemampuan *slow learner* yang mendapat tanggung jawab menulis dengan dituntun teman sebelahnya untuk menjawab penugasan yang telah diberikan.



Gambar 2. Siswa Menjelaskan Jawaban

Pada gambar di atas yang mana seorang siswa yang sebagai perwakilan kelompok sedang mengutarakan jawaban dari apa yang telah didiskusikan bersama teman kelompoknya. Topik dari kelompoknya mendapat kearifan lokal kota Surabaya yang berupa makanan khas lokal. Dari pertanyaan yang telah diberikan oleh Ibu Linda “Menurut kelompok ini, coba sebutkan beberapa makanan khas dari kota Surabaya dan jelaskan makanan khas tersebut yang salah satunya sudah pernah kalian coba!”. Dari situ siswa yang bernama Rizky Putra mengutarakan dari hasil diskusi bersama teman-temannya yang mana ia menjawab “Yang kami ketahui dari makanan khas kota Surabaya itu ada rujak cingur, lontong balap, tahu tek, rujak semanggi, dan sate klopo. Salah satu dari kami pernah mencoba tahu tek karena biasanya sering ditemukan pada malam hari seorang pedagang tahu tek di pinggir jalan”. Rizky pun menambahkan kembali “Tahu tek dari yang saya tahu itu isinya kecambah, lontong, tahu, dan biasanya ada telur dadarnya dengan dikasih bumbu kacang yang diuleg, setelah ditaruh di atasnya diberi kerupuk”.

Beberapa wujud dari tindakan yang terlihat menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan oleh guru dan siswanya di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti melihat bahwa antusiasme dalam belajar terlihat dari tindakan siswa yang aktif dalam berdiskusi dan mau untuk tampil. Peneliti pun melakukan wawancara dengan guru tersebut Ibu Linda untuk menanyakan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran di kelas. Beliau memberikan pendapatnya bahwa “pembelajaran berdiferensiasi bagus sekali, walau saya masih baru belajar untuk memahaminya. Melalui pembelajaran ini beberapa dari siswa menjadi mulai aktif dan mau untuk menjawab, tidak takut untuk maju. Dari pembelajaran ini saya mendapatkan makna dari kurikulum merdeka yaitu siswa menjadi mandiri dalam memilih proses belajarnya”. Pernyataan ini menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi sebagai model yang baru bagi guru, tetapi penerapannya memberikan peran yang baik yaitu membuat siswa menjadi lebih aktif dan interaktif selama proses belajarnya.

Tidak hanya dari Ibu Linda, tetapi Ibu Binti juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada lingkungan belajar mengajarnya. Ibu Binti yang mengajar kelas 8C dan 8D memperlihatkan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui aspek produk maupun aspek lingkungan belajar. Aspek produk di sini yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran di mana ada siswa yang menunjukkan hasil presentasinya dengan peta konsep konvensional berkenaan dengan batas-batas wilayah, selain itu ada juga produk pertunjukkan yang ditampilkan oleh masing-masing kelompok dari siswa kelas yang diajar oleh Ibu Binti, seperti ada yang menampilkan sebuah drama budaya yaitu Ludruk, ada kelompok yang menampilkan kearifan lokal berupa makanan khas kota Surabaya yaitu tahu tek dan demonstrasi pembuatannya, dan ada juga yang menampilkan tarian khas kota Surabaya yaitu tari Remo. Beberapa hal ini dibuktikan dari hasil potret pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang diampuh oleh Ibu Binti diperlihatkan pada Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5 seperti di bawah ini.



Gambar 3. Kelompok Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi

Pada gambar di atas yang mana kelompok siswa di sini memilih untuk menampilkan hasil dari diskusinya dengan memaparkannya dalam selembar gambar peta yang mengandung batas-batas wilayah dari Indonesia atau nusantara. Kelompok tersebut menunjukkan apa saja hal-hal yang menjadi batas dari wilayah Indonesia dengan wilayah lainnya. Melalui penggambaran dari peta konsep, siswa pun juga menjelaskan secara ceramah berkenaan dengan wilayah-wilayah

yang membatasi wilayah Indonesia. Hal inilah yang menjadi kebebasan siswa dalam memilih cara untuk mengutarakan hasil diskusi yang telah dilakukannya.



Gambar 4. Siswa Menampilkan Ludruk



Gambar 5. Siswa Membuat Tahu Tek

Pada kedua gambar di atas ini pula siswa menunjukkan proses belajar sesuai dengan yang diminatinya, ada kelompok siswa (sebelah kiri) yang menampilkan Ludruk yang mana siswa menceritakan seorang anak yang suka mengolok-olok temannya hingga sampai pertengkaran yang kemudian dipisahkan oleh teman yang lainnya dan juga orang dewasa di sekitarnya, dari produk siswa berupa penampilan Ludruk ini mengandung cerita yang berpesan bahwa sebagai seorang individu di lingkungan sosial harus saling menghormati dan menghargai dalam rangka untuk mewujudkan kerukunan. Kemudian, untuk kelompok siswa (sebelah kanan) yang mana siswa tersebut melalui demonstrasinya membuat makanan khas dari Kota Surabaya yaitu tahu tek. Yang mana para siswa kelompok tersebut menyiapkan alat masak dan bahan tahu tek, lalu dilanjut dengan mengolah kacang menjadi bumbu halus kental dan dipotong-potong tahu dan ketimun. Dari bahan yang dipotong, diberikan kecambah dan diberikan bumbu kacang yang telah dihaluskan sebelumnya. Beberapa hal yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajarannya juga merupakan penerapan dari pembelajaran berdiferensiasi. Siswa mampu memilih format produk dalam proses belajarnya seperti memiliki pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai format, seperti esai, presentasi, poster, atau model. Setiap kelompok siswa pula mampu dalam memilih produk yang dihasilkan, siswa memiliki tingkat kerumitan yang berbeda, sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Selain itu, secara tidak langsung terbentuklah lingkungan belajar yang diferensiasi, yang mana ruang belajar diatur dengan fleksibel untuk memfasilitasi berbagai aktivitas belajar, seperti berkelompok, diskusi, dan mandiri. Guru menciptakan budaya kelas yang positif dan inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung.

Melihat adanya perwujudan siswa yang kreatif, pastinya juga didukung oleh guru yang komunikatif pula, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Binti berkenaan dengan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa dan lingkungannya. Ibu Binti memberikan pendapatnya bahwa “kalau saya sendiri, pembelajaran berdiferensiasi secara teknis sudah sering saya lakukan saat, seperti ada simulasi, proyek, presentasi, dan sebagainya. Mungkin baru muncul namanya sekarang, tapi pasti kalau pelajaran PPKn ini sudah menerapkan itu, karena kalau PPKn dibuat teori saja bosan, jadi harus ada praktiknya kaya menampilkan kearifan lokal daerahnya

begitu". Hal ini yang diungkapkan Ibu Binti melalui pernyataannya menganggap bahwa pelajaran PPKn sebenarnya kalau teknis diajarkan dengan adanya praktik dan teori maka akan interaktif dan juga komunikatif, selain itu setiap kelompok dibedakan yang mana membuatnya bisa saling berkreaitivitas sesuai dengan pemahamannya. Pelajaran PPKn bukan hanya tentang teori dan hafalan, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PPKn diharapkan dapat membimbing siswa mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa dalam berbagai situasi dan kondisi melalui pemahaman praktik sistematis yang mengacu pada kehidupannya sehari-hari atau lingkungan setempatnya.

Selain dari guru mata pelajaran PPKn di sekolah tersebut, peneliti juga mencoba untuk bisa mempraktikkan dan mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, salah satunya saudara Pandu yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 8C dengan berbasis pada konsep permainan pembelajaran dengan media papan permainan. Saudara Pandu bersama dengan tim, baik Herlina dan Elsa merancang sarana pembelajaran yang mampu menggugah keinginan siswa untuk belajar sambil bermain dan juga mengarah pada aspek proses. Melalui permainan yang di buat ini, siswa bisa belajar dan bermain dengan metode diskusi dan juga wujud kreativitas yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan saat pembelajaran seperti pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Siswa Bermain dan Belajar

Pada gambar di atas yang mana setiap kelompok siswa diberikan pion yang memiliki nama dari flora dan fauna nusantara yang langka. Dalam papan permainan terdapat beberapa fitur yang telah dibuat agar menggugah aspek proses dalam proses pembelajaran kelompok. Beberapa dari fitur tersebut seperti ada siswa yang harus menjawab pertanyaan sesuai materi berkenaan dengan wawasan nusantara, ada juga kotak kesempatan yang membuat mereka mendapat suatu keuntungan untuk lebih cepat melangkah, dan ada juga kartu hukuman yang membuat mereka sesuai dengan kelompoknya harus mendapatkan masalah dan harus diselesaikan bersama-sama sehingga apabila tidak bisa diselesaikan maka akan mundur dalam langkahnya.

Permainan papan nusantara yang dimodifikasi dengan materi pelajaran PPKn ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa cenderung akan lebih antusias dan tertarik ketika belajar dilakukan dalam format yang menyenangkan dan interaktif. Permainan ini juga dapat mengurangi kejenuhan yang sering kali muncul dalam metode konvensional. Permainan papan ini memerlukan interaksi dan komunikasi antara kelompok. Melalui papan permainan

nusantara PPKn ini, siswa dapat belajar bekerja sama, bernegosiasi, dan mengambil keputusan. Hal inilah yang membantu mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, kerja sama, dan juga resolusi konflik. Pendekatan berdiferensiasi yang berbasis bermain sambil belajar memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam mengadaptasi materi pelajaran PPKn sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswanya. Guru juga dapat menambahkan atau memodifikasi aturan permainan untuk bisa lebih fokus pada topik tertentu dalam PPKn yang membutuhkan penekanan lebih. Menggunakan permainan seperti papan permainan nusantara dalam pengajaran mendorong kreativitas, baik bagi guru maupun siswa. Guru sendiri ditantang untuk menciptakan skenario permainan yang edukatif dan interaktif, sementara siswa juga dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah dan menjalankan strategi dalam permainan agar menjadi yang terbaik.

Beberapa hal yang terlihat ini sudah menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sudah terlaksana dengan baik di SMP Negeri 39 Surabaya. Guru dalam pelaksanaannya harus interaktif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan kondisi lingkungan belajar dan juga ada pemanfaatan teknologi baik elektronik maupun konvensional. Guru memberikan keleluasaan siswa untuk belajar sesuai minat dan prosesnya sehingga secara tidak langsung mewujudkan kemandirian dalam belajar atau disebut dengan merdeka belajar. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran PPKn di SMP Negeri 39 Surabaya bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh mereka. Dengan menyesuaikan konten, metode pengajaran, pengelompokan, dan juga lingkungan belajar, guru dapat membantu semua siswa mencapai pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang ada.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu dari pendekatan pendidikan yang sangat penting dalam mengajar pelajaran PPKn di SMP Negeri 39 Surabaya. Pembelajaran ini yang memungkinkan guru menyesuaikan metode dan materi pengajaran sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Ini membuat semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka dan dikuatkan dengan tutor sebaya sebagai langkah mewujudkan kepedulian antar sesama sesuai ajaran nilai karakter dalam mata pelajaran PPKn. Melalui berbagai tindakan siswa yang terwujud secara berdiferensiasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama. Diskusi, presentasi, dan kerja kelompok dalam pelajaran PPKn yang membantu siswa memahami konsep berbangsa dan bernegara secara mendalam dan praktis. Ada guru yang masih belum mampu memahami teknis dari pembelajaran berdiferensiasi sehingga perlu adanya sosialisasi berkaitan dengan praktik pembelajaran tersebut dan menguatkan pendidikan yang merdeka dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, S., Resma, N., Nurali, R., & Hamara, H. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84-89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118-128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105-117. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/638>
- Hasibuan, L., Us, K. A., & Nazirwan, N. (2021). Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/220>
- Irawan, A. D., Adibah, L. N., & Toniek, D. I. V. (2023). Pancasila Sebagai Ideologi Yang Khas Dan Identitas Bangsa Indonesia. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 11-21. <https://doi.org/10.36456/p.v3i1.7191>
- Juhji, J., & Suardi, A. (2018). Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16-24. <https://doi.org/10.32678/geneologi%20pai.v5i1.1043>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Lontoh, A. L., Wua, T. D., & Wibowo, A. S. (2024). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/599>
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Marunduri, R. P., & Harefa, H. O. N. (2022). Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 486-495. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.68>
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara: (Tinjauan dari Sudut Pandang Pendidikan Islam). *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.2985>
- Pramudianti, M., Huda, C., Kusumaningsih, W., & Wati, C. E. (2023). Kefektifan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Muatan Pelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1315-1312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4978>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>
- Ramadhan, A. R., Afif, A., Chaerani, A., & Putranto, H. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP

- Labschool Jakarta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 417-426. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1278>
- Ridwan, A. E. (2014). Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Penerbit Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saputra, B. D., Nugroho, I. A., & Nofrida, E. R. (2024). IMPLEMENTASI SIKAP NASIONALIS BERBASIS AJARAN TAMANSISWA PADA PEMBELAJARAN PKN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3969-3981. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12825>
- Saragih, D. K. (2021). Hubungan Literasi Pancasila Dalam Pendidikan Indonesia Yang Berkarakter. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 46-52. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/207>
- Sarah, N., Rusdiyani, I., & Nulhakim, L. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis liveworksheets pada mata pelajaran PPKn di SMA. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(2), 209-219. <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/glasser/article/view/1705>
- Sine, H. (2019). Peran pendidik dalam menghadapi Keragaman gaya belajar murid. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 85-98. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.14>
- Sugiyono, D. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Suhartono, S., Arsana, I. W., Widyatama, P. R., & Fauzi, A. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila SMA Negeri 17 Surabaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 1-10. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1634>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal jendela pendidikan*, 2(04), 529-535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Widyatama, P. R. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187. <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689.